

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Kontribusi Imam al-Ghazali pada Hukum Islam

1. Nama dan Latar Belakang Keluarga

Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Lahir pada abad pertengahan ke-5 di Tusia. Daerah Khurasan atau Persia, tepatnya 450 H/1058 M.¹ Pendapat lain, menyebut nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, diahirkan di desa Ghazalah/Ghuzala, di ujung daerah Thus tahun 450 H/1058 M. Imam al-Ghazali dapat dikatakan memiliki darah Persia/Iran². Terdapat pula yang menambahkan gelar at-Thusi, yang disandarkan pada nama kota kelahirannya, kota Thus.

Nama Abu Hamid merupakan gelar atau sebutan yang diberikan setelah berkeluarga dan memiliki anak laki-laki yang diberi nama Hamid, yang artinya adalah ayah Hamid. Nama Muhammad yang pertama, adalah nama Imam al-Ghazali sendiri, sedangkan nama Muhammad berikutnya adalah nama ayahnya, kemudian nama

¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm.70

² Amin Syakur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 126

kakeknya Ahmad. Adapun nama al-Ghazali (dengan satu “z”) adalah gelar yang disadangkan pada nama desa kelahirannya. Kadang –kadang nama al-Ghazali diucapkan sebagai al-Gazzali (dengan dua “z”) yang berasal dari kata *ghazzal*, yang berarti tukang pintal benang wol, dikarenakan pekerjaan ayahnya adalah pemintal benang wol.³

Imam al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dan menjadi tempatnya mulai belajar al-Qur’an. Ayahnya adalah seorang Muslim yang saleh, bukan termasuk orang yang kaya, suka terhadap ulama dan senang menghadiri majelis ilmu. Ia selalu berdoa agar puteranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.⁴ Ayahnya dan lingkungan sosial masa kecil al-Ghazali dekat dengan kehidupan sufisme, dan memiliki sahabat karib seorang sufi. Ia meninggal pada saat al-Ghazali masih kecil. Sebelum wafat, ayah al-Ghazali menitipkan al-Ghazali bersama adiknya pada sahabat karibnya tersebut untuk diurus dan dididik dengan baik, dengan dibekali sejumlah harta peninggalan ayahnya.⁵ Adapun mengenai ibu al-Ghazali, tidak banyak penjelasan mengenai dirinya selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan Imam al-Ghazali.

3 Amin Syakur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 126

4 Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Belajar, 1999) hlm. 84

5 Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma’rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 7

Setelah dititipkan pada sahabat karib ayahnya, al-Ghazali dan adiknya dididik dengan baik. Setelah harta titipan ayah al-Ghazali habis, ahli sufi tersebut menyarankan agar al-Ghazali dan adiknya tetap melanjutkan belajar di madrasah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk, sehingga dapat pula memenuhi kebutuhan hidupnya dan tersedia asrama untuk mereka⁶.

Riwayat pendidikan, perjalanan pencarian ilmu dan pencarian hakikat kebenaran sejati dari Imam al-Ghazali yang berpindah-pindah tempat, sangatlah panjang, kompleks dan dipengaruhi oleh situasi sosial budaya, agama dan politik saat itu, hingga membentuk kepribadian al-Ghazali sedemikian rupa, mempengaruhi perkembangan intelektual dan sepak terjangnya dalam membela Islam. Maka al-Ghazali muncul sebagai sosok yang turut memberikan kiprah dan pemikiran demi kepentingan dan keadilan serta kebenaran bagi umat Islam.

Pada akhir hayatnya, al-Ghazali menetap di Thusia hingga wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/111 M. Jenazahnya dikebumikan di ath-Thabiran.⁷

⁶ H.M. Zukarni Jahja, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 69

⁷ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, (Semarang: CV.Faizan, 1992), hlm 25.

2. Perkembangan Intelektual Al-Ghazali

Latar belakang pendidikan Imam al-Ghazali dimulai dari belajar pada ayahnya, yang mengajarkan membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama lainnya, serta pendidikan akhlak. Sepeninggal ayahnya, al-Ghazali dan saudaranya diasuh dan dididik dibawah bimbingan teman ayahnya yang dikenal sufi, bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Rasykani⁸ atau Ar-Razikani⁹. Kemudian setelah harta peninggalan ayah al-Ghazali habis dan sang sufi tidak mampu lagi membiayai kebutuhan al-Ghazali dan saudaranya, maka al-Ghazali dititipkan pada lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa pada santri dan menjamin biaya hidup mereka. Di sekolah tersebut, al-Ghazali belajar dan merupakan tempat al-Ghazali bertemu dengan gurunya Yusuf An-Nassj.¹⁰

Setelah lulus, al-Ghazali melanjutkan pendidikan di kota Jurjan, mengambil ilmu dari seorang ulama terkemuka bernama Abu Nasr al-Isma'ili, mendalami berbagai ilmu agama dan ilmu bahasa.¹¹ Beberapa tahun kemudian, al-Ghazali menuju kota Nisabur untuk masuk ke universitas tertua, an-Nidzamiyyah (didirikan oleh Nizam Al-Mulk, perdana menteri saat itu), yang dipimpin oleh ulama besar bernama

⁸ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 25.

⁹ Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001), hlm. 60.

¹⁰ Amin Syakur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 128.

¹¹ *Ibid*, hlm. 128 dan Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001), hlm. 60.

Imam Haramain Al-Juwaini yang bermazhab Syafi'i.¹² Dari Imam Haramain, al-Ghazali mempelajari ilmu Ushul Fiqh, ilmu Mantik dan ilmu Kalam. Imam al-Ghazali kemudian diangkat menjadi asisten gurunya dan mampu menulis buku pada usia 28 tahun. Selain pada Imam Haramain, al-Ghazali juga belajar dari ulama lainnya tetapi umumnya kurang terkenal.

Pada saat itu mulai timbul kebimbangan tentang kebenaran yang ia dapat dari gurunya. Tak lama kemudian ia menggabungkan diri dengan kelompok Nizam Al-Mulk, perdana menteri dari Sultan Seljuk, A. Arsalan, suatu kelompok yang waktu itu sangat menarik bagi cendekiawan muda Islam.¹³ al-Ghazali tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.¹⁴ Kesenangannya berdiskusi dan memperdalam beragam ilmu dipengaruhi oleh watak kritis dan skeptis yang dimilikinya, disertai perkembangan intelektual dan lonjakan perkembangan spiritual yang dialaminya, menjadikan al-Ghazali ulama sekaligus pemikir yang berprestasi dalam beragam bidang keilmuan, mulai dari Fiqih, Teologi (Kalam), Filsafat, metode berdiskusi, Ushul Fiqih, dan Sufisme (Tasawwuf). Imam al-Ghazali mendapat pengakuan

¹² Surwandono, *Pemikiran*, hlm. 60

¹³ H.M. Zukarni Jahja, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 71 dan Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm 70

¹⁴ Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm.71

dari gurunya dan mendapat julukan “*bahr mughriq*” (samudera yang menenggelamkan).¹⁵

Pada tahun 1090 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar dan Rektor Universitas Nizamiyah di Baghdad, yang merupakan kedudukan sangat terhormat dan prestasi puncak pada saat itu¹⁶. Sumber lain mengatakan, al-Ghazali diangkat menjadi maha guru di lembaga pendidikan tinggi Nizamiyah di Baghdad setelah mengajar selama 4 tahun sejak ditugaskan oleh Perdana Menteri Nizam Al-Mulk pada tahun 1091 M. Berkat kedudukan dan keimuannya, al-Ghazali tidak hanya disegani oleh kalangan ilmuwan, melainkan juga oleh kalangan pemerintah di Baghdad.¹⁷

Pada masa hidupnya, yang bersamaan dengan masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam, Imam al-Ghazali hadir sebagai sosok yang haus ilmu pengetahuan, cerdas dan menguasai beragam ilmu pengetahuan, serta berani mencoba memahami secara mendalam beragam aliran yang berkembang saat itu dalam rangka mencari kebenaran sejati. Pemikirannya mulai berkembang sejak ia mulai mendalami ilmu Filsafat dan mulai menulis banyak tentang

15 H.M. Zukarni Jahja, *Teologi*, hlm. 71

16 Surwandono, *Pemikiran*, hlm 61.

17 Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm. 70-71

cabang ilmu itu, di samping tugasnya sebagai maha guru. Sementara itu, al-Ghazali juga tetap menjalani kebiasaan berkhawatir atau *uzlah*.¹⁸

Secara metodologi pemikiran, Imam al-Ghazali, adalah salah seorang dari sekian banyak tokoh yang mengadopsi dan mempelajari beragam model pemikiran, dari yang rasional hingga yang irasional. Pada saat itu, al-Ghazali merasa prihatin pada perkembangan umat Islam disebabkan merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, sebuah paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti pada golongan Muktazilah, serta aliran-aliran dengan pemikiran bebas yang membuat orang meninggalkan ibadah. Empat aliran yang berkembang saat itu, yakni aliran Kalam, Filsafat, Tasawuf rasional dan aliran Bathiniyah, menggugah kepekaan al-Ghazali untuk mendalami dan mengkritisi masalah-masalah dalam empat aliran tersebut yang bertentangan dengan hakikat atau kebenaran sejati. Pendalaman dan kritisasi terhadap aliran-aliran tersebut juga didukung oleh permintaan pemerintah pada al-Ghazali, khususnya tentang aliran Bathiniyah-Syiah yang berkembang kala itu dan sangat meresahkan bagi pemerintah.¹⁹

Di sisi lain, upaya Imam al-Ghazali melakukan analisis terhadap keempat aliran tersebut tidak lepas dari krisis psikologis yang pernah dialaminya sebanyak dua kali dalam ranah spiritual, yang kemudian jiwanya menuntut untuk mencari hakikat kebenaran (ma'rifat) yang

¹⁸ *Ibid*, hlm. 71

¹⁹ H.M. Zukarni Jahja, *Teolog*, hlm. 72-71 dan Surwandono, *Pemikiran*, hlm. 61

meyakinkan dan tidak memberi celah keraguan dari semua pengetahuan yang diketahuinya saat itu. Setelah mendalami dan mengkritisi aliran Filsafat, Bathiniyyah-Syiah dan pendukung kuat ilmu Kalam dan rasio, al-Ghazali tetap merasa belum menemukan kebenaran di balik semua metode dari tiga aliran tersebut yang diklaim menunjukkan kebenaran. Sampai pada saat mendalami aliran Tasawuf Amaliyah, al-Ghazali mencoba mengamalkan ajaran Tasawuf tersebut secara ilmiah eksperimental selama 11 tahun, termasuk melepas segala atribut keduniawian yang sedang dimilikinya, seperti jabatan dan harta. Al-Ghazali menjalankan perjalanan spiritual menuju Damaskus, kemudian menunaikan ibadah haji di Mekah.²⁰

Menurut Munawir Sjadzali, Imam al-Ghazali tidak mengajar kembali di pendidikan tinggi Nizamiyah disebabkan oleh gangguan saraf. Tetapi memang pada akhirnya, al-Ghazali meninggalkan kesan bahwa ia membuat keputusan drastis tersebut karena kekhawatirannya akan neraka, meluasnya korupsi di kalangan para ulama dan ahli hukum, serta mengancam kebobrokan akhlak. Beberapa pengamat sejarah, berbeda pendapat mengenai keputusan al-Ghazali mengakhiri karier dan berkelana. Al-Ghazali diperkirakan meninggalkan Baghdad

²⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran*, hlm. 26

karena takut pembalasan dari golongan Bathiniyah yang telah ia kritisi, yang sebelumnya telah membunuh Perdana Menteri Nizam Al-Mulk.²¹

Produktivitas Al-Ghazali sangat meningkat justru pada saat menjalankan perjalanan spiritual selama berada di Damaskus, Suriah. Hidup al-Ghazali di Suriah dilakukan dengan menyendiri, berkhawat di menara atau salah satu sudut Masjid Umayyah, dan dari sanalah mulai tersusun karya besar dan monumentalnya, kitab *Ihyā' Ulumi ad-Dīn* dan karya-karya lainnya.²²

Kekuatan daya ingat yang kuat, kehebatan analisis dan produktivitasnya, serta ketajaman dan kebijaksanaan berargumentasinya membuat al-Ghazali mendapat gelar *Imam* (panutan para ulama intelektual) oleh para ulama intelektual saat itu dan gelar *Hujjatul-Islam* atau argumentator Islam.

Keyakinan mengenai kebenaran hakiki beserta metode pencapaiannya yang dicari Imam al-Ghazali adalah keyakinan yang semakin menguatkan kebenaran atau hakikat di balik segala sesuatu. Sebagai hasil dari perjalanan intelektual dan perkembangan spiritual mencari hakikat kebenaran, mengkritisi beragam aliran, dan upaya menegakkan kebenaran syariat, telah membuahkan banyak karya dan tulisan yang mencerahkan, khususnya kitab paling monumental, kitab *Ihyā' Ulumi ad-Dīn (The Revival Of The Religious Sciences;*

²¹ Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm. 71

²² *Ibid*, hlm. 73

Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Kitab ini merupakan karya terbesar Imam al-Ghazali, menjadi panduan menyelesaikan pertentangan antara ilmu syari'at dan ilmu hakikat, antara kehidupan lahir dan batin, dan pertemuan antara rasio dengan tasawuf yang dikenal dalam Islam saat ini.²³

Setelah menjadi seorang ahli ilmu kalam, ahli hukum, dan filosof otodidak, Imam al-Ghazali menjadi penganut Tasawuf Amaliyah dan menjadi seorang sufi yang sukses pada akhir hidupnya, menemukan sufisme sebagai metodologi memahami ilmu agama dan menemukan hakikat di balik berbagai hal.²⁴ Imam al-Ghazali sempat kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah setelah lama meninggalkan dunia intelektual mulai tahun 1106 M hingga 1109 M, setelah beberapa kali dibujuk beberapa kali melalui surat oleh Perdana Menteri Fakhr Al-Mulk, putra Nizam Al-Mulk, yang sangat menghormati Imam al-Ghazali seperti ayahnya. Setelah kondisi kesehatannya menurun, Imam al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya, Thus dan meninggal dunia di kota tersebut.²⁵

²³ Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hlm. 324-325

²⁴ H.M. Zukarni Jahja, *Teologi*, hlm. 211-216

²⁵ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran*, hlm. 26-27

3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir, ilmuwan, ulama yang sangat produktif dalam berkarya dan menuangkan pemikirannya di berbagai bidang pengetahuan. Karya-karya gemilang dari Imam al-Ghazali mudah dipahami berkat kecerdasan dan kuatnya pemikiran Imam al-Ghazali di bidang penguasaan metodologi, terutama ilmu Ushul Fiqh, seperti yang tercermin dalam kitab *al-Mankhul* dan *al-Mustashfa*. Kemampuannya ini menempatkan Imam al-Ghazali sebagai pemikir yang orisinal, ahli tasawuf, ahli hukum, teolog terkemuka dan pembela Islam dalam khazanah ilmu pengetahuan, hingga digelar *Hujjatul Islam*.²⁶

Imam al-Ghazali telah menyusun banyak buku dan risalah yang lebih dari 40 buah, mencakup beragam disiplin ilmu, seperti tafsir al-qur'an, filsafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, akhlak, mantiq, tasawuf dan lain-lain.²⁷

Daudy menjelaskan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi mengenai kitab-kitab al-Ghazali. Al-Badawi telah mengumpulkan beragam karya Imam al-Ghazali dalam buku *Muallafat al-Ghazali* yang isinya terklasifikasi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai

²⁶ Surwandono, *Pemikiran*, hlm. 62, dan Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm. 70

²⁷ Dalam *muqaddimah* kitab *Ihyā' Ulumi ad-Dīn*, dan Amin Syakur dan Masharuddin, *Intelektualisme*, hlm. 141

karya al-Ghazali terdiri dari 72 kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karya asli Imam al-Ghazali terdiri atas 22 kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.²⁸

Menurut sumber lainnya, karya tulis Imam al-Ghazali mencapai 220 karya²⁹ atau 228 karya³⁰.

Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan Imam al-Ghazali ada 47 buah, nama-nama buku tersebut adalah³¹:

1. *Ihyā' Ulumi ad-Dīn*
2. *Tahāfut al-Falāsifah*
3. *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*
4. *Al-Munqidz min adh-Dhalāl*
5. *Jawāhir al-Qur'ān*
6. *Mizān al-Amāl*
7. *Al-Maqashad al-Asna fī Ma'ani Asma'illah al-Husna*
8. *Faishal ath-Tafriq baina al-Islam was al-Zindiqah*
9. *Al-Qisthas al-Mustaqim*

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 97

²⁹ Abdullah Mushtafa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah (Terjem)*, (Yogyakarta: LPKSM, 2001), hlm. 177

³⁰ Mohammad Waryanto, Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Pateri Pendidikan Akhlak Anak, (Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intang, 2018), hlm. 45.

³¹ Bedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 209

10. *Fadhā'ih al-Bātiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah (al-Mustazhiri)*
11. *Hujjat al-Haq*
12. *Mufahil al-Khilaf fi Ushul ad-Din*
13. *Kimiya as-Sa'adah*
14. *Al-Basith*
15. *Al-Wasith*
16. *Al-Wajiz*
17. *Al-Khulasahah al-Mukhtasharah*
18. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*
19. *Al-Mustashfa*
20. *Al-Mankhul*
21. *Al-Muntaha fi Ilmi al-Jidal*
22. *Mi'yar al-'ilmi*
23. *Al-Maqashid*
24. *Al-Madnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi*
25. *Misykat al-Anwar*
26. *Mahku an-Nadhar*
27. *Asraru Ilmi ad-Din*
28. *Minhaj al-Abidin*
29. *Ad-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah*
30. *Al-Anis fi al-Wahdah*

31. *Al-Qurbah ila Allah Azza Wa Jalla*
32. *Ahklaq al-Abrar*
33. *Bidayat al-Hidayah*
34. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*
35. *Adz-Dzari'ah ila Mahakim asy-Syari'ah*
36. *Al-Mabadi wa al-Ghayat*
37. *Talbisu Iblis*
38. *at-Tibr al-Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk*
39. *Syifa'u al-Alil fi al-Qiyas wa at-Ta'lil*
40. *Iljam al-Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam*
41. *Al-Intishar lima fi al-Ajnas min al-Asrar*
42. *Al-Ulum al-Laduniyah*
43. *Ar-Risalah al-Qudsiyah*
44. *Isbat an-Nadhar*
45. *Al-Ma'akhidz*
46. *Al-Qaul al-Jamil fi ar-Raddi 'ala Man Ghayyara al-Injil*
47. *Al-Amali*

Adapun menurut M. Bahri Ghazali, dalam buku *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, karya Imam Al-Ghazali dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni kitab dan manuskrip. Karya berbentuk kitab terdapat dalam beberapa bidang seperti Tasawuf (19 kitab), Aqidah (10 kitab), fiqh dan ushul fiqh (3

kitab), serta mantiq dan filsafat (8 kitab). Adapun karya manuskrip juga mencakup beberapa bidang seperti tasawuf (5 buah), Fiqh dan Ushul Fiqh (4 buah), dan filsafat (3 buah).³²

Menurut Zainuddin, karya Imam al-Ghazali terkait tafsir setidaknya berjumlah 2 kitab, dan mengenai ilmu tasawuf dan akhlak berjumlah 15 karya. Selain karya-karya tersebut, sebenarnya terdapat juga karya-karya Imam al-Ghazali yang lain, hanya saja menurut Zainudin karya-karya yang telah disebutkan di atas, dianggap telah dapat mewakili kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali yang musnah, hilang ataupun yang belum diketahui.³³

4. Kontribusi Al-Ghazali di Bidang Hukum Islam dan Politik

Dalam fiqh, Imam al-Ghazali bermazhab Syafi'i. Hal ini nampak pada karyanya *al-Wasith*, *al-Basith*, dan *al-Wajiz*. Hal ini juga yang mendasari Imama Al-Ghazali dijuluki *al-Faqih As-Syafi'i*.³⁴

Kecerdasan Imam al-Ghazali dalam mempelajari dan menjelaskan beragam ilmu agama khususnya fikih/syariat tertuang dan terbukti dalam karya-karyanya yang bermanfaat bagi seluruh umat Islam, contohnya dalam bidang fiqh terdapat kitab *Al-Basith*, *Al-Wajish*, *Al-Wasith* dan *Al-Khulashah*. Dalam pertarungan pemikiran dan ragam

³² Mohammad Waryanto, *Pengaruh*, hlm. 45-50.

³³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 21

³⁴ H.M. Zukarni Jahja, *Teologi*, hlm 71

aliran pada zamannya (filsafat, syariat, syiah, bathiniyyah, tasawuf) Imam al-Ghazali menulis kitab *Ihyā' Ulumi ad-Dīn*, *Maqasid Al-Falasifah*, *Tahafit Al-Falasifah*, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal* dan lain-lain. Terkait ilmu ekonomi, Imam al-Ghazali menghasilkan karya kitab *Al-Ilmu*, *Asrar Az-Zakat*, *Kasbu Al-Maisyah*, *Al-Halal Wal Haram*, *Al-Bukhlu*, dan *Az-Zuhd*³⁵. Dan masih banyak lagi kontribusi Imam al-Ghazali dibidang pendidikan, tafsir, mantiq/logika dan bidang-bidang lainnya.

Kontribusi Imam al-Ghazali tentu tidak lepas dari kondisi sosial politik pada hidup Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali hidup dalam situasi pertarungan pemikiran, baik dari kalangan internal masyarakat muslim seperti filsafat, Mu'tazilah, Bathiniyyah-Syiah, Tasawwuf, maupun pemikiran dari luar seperti pemikiran nasrani, filsafat Yunani serta situasi datangnya tantangan fisik dari tentara Salibiyah, dan serangan dari tentara Saljuk di saat masa kekhalifaan Abbasiyah yang terakhir.³⁶

Pergolakan politik di Baghdad terjadi saat Imam al-Ghazali berada di Tanah Suci akibat serangan tentara Saljuk dan kekacauan semakin tidak terkendali, disamping fungsi khalifah sudah sangat lemah dan terbatas di sekitar istana saja. Intrik-intrik politik yang bertentangan dengan Islam mulai diperlihatkan secara vulgar oleh pemimpin-

³⁵ Surwandono, *Pemikiran*, hlm. 61

³⁶ *Ibid*, hlm. 61

pemimpin ketika itu. Pembunuhan antar saudara memperebutkan kekuasaan menjadi hal yang biasa serta mulai muncul negara-negara kecil diluar istana yang tidak tunduk pada khalifah. Imam al-Ghazali khawatir terbawa arus perbuatan-perbuatan tercela tersebut dan mengecam keras situasi tersebut sebagaimana tertulis dalam kitab *Iḥyā' Ulumi ad-Dīn*, dengan menekankan kerusakan para pemimpin sebagai sebab kerusakan rakyat, dan kerusakan para pemimpin disebabkan oleh kerusakan para ulama, yang disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan. Ambisi duniawi membuat pemimpin dan ulama tidak mampu mengurus rakyat kecil.³⁷

Secara politik, Imam al-Ghazali memandang penting keberadaan kepala negara dalam usaha mengatur tata keteraturan di masyarakat. Dalam masalah politik, Imam al-Ghazali menulis kitab *al-Mustazhiri* dan *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, untuk menentang invasi pemikiran dan fisik dan mendukung mati-matian keberadaan kekhilafahan yang dipandang vital, meskipun pemimpin atau khalifah masih berusia muda untuk menjabat sebagai khalifah saat itu.³⁸

Adapun pemikiran politik Imam al-Ghazali tidak jauh berbeda dari pendapat Imam al-Mawardi, tentang pemerintahan, kewajiban mendirikan suatu pemerintah, dan mengangkat imam untuk fungsi persoalan agama dan dunia. Agama adalah dasar dan sultan atau imam

³⁷ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran*, hlm. 26-27

³⁸ Surwandono, *Pemikiran*, hlm. 62

adalah penjaganya. Hal ini sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan baik dalam memenuhi kebutuhan praktis duniawi maupun untuk persiapan ukhrowi. Kewajiban membentuk negara dan memilih kepala negara bukan berdasarkan pertimbangan rasio melainkan kewajiban agama (syar'i). Bahkan al-Ghazali menegaskan, politik/negara menempati posisi yang sangat penting dan strategis, yang hanya berada setingkat dibawah kenabian.³⁹

Selain itu, Imam al-Ghazali sangat menekankan prinsip kepatuhan pada kepala negara, bersimpati pada penguasa, sebab penguasa adalah bayang-bayang Tuhan dimuka bumi (*zhill Allah fil Ard*), dipilih oleh Allah, dan bertanggung jawab bukan kepada rakyat melainkan kepada Allah saw. Kepala negara menempati posisi sentral dalam negara yang tidak boleh dibantah.⁴⁰

Oleh karena sakralnya kedudukan seorang kepala negara itu, Imam al-Ghazali juga merumuskan syarat-syarat kepala negara yang menjadi kualifikasi yang harus dipenuhi, seperti dewasa, berotak sehat, merdeka, laki-laki, suku Quraisy, pendengaran dan penglihatan sehat, kekuasaan yang nyata, memperoleh hidayah, berilmu pengetahuan serta wara'.⁴¹

39 Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran*, hlm. 29 dan Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm. 74-77

⁴⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran*, hlm. 30-31

⁴¹ *Ibid*, hlm. 31 dan Munawir Sjadzali, *Islam*, hlm. 78

Philip K. Hitti menggolongkan Al-Ghazali sebagai salah seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan dalam bidang pemikiran dan peletakan dasar ajaran-ajaran Islam, Al-Ghazali ditempatkan pada urutan kedua setelah Rasulullah. Ia adalah seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat subur dan produktif dalam berkarya.⁴²

Sebagaimana Al-Asy'ari, Al-Ghazali adalah seorang "moderator". Al-Ghazali berpendapat bahwa kebenaran itu terletak di antara literalisme kaum Hanbali dan liberalisme kaum filosof.⁴³

Al-Ghazali sedemikian berjasa pada Islam dan umat Islam, karena ia berhasil menciptakan keseimbangan keagamaan pada kaum Muslimin, yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia. Dan meskipun ia dituduh sebagai anti intelektual, Al-Ghazali, sebagaimana tercermin pada sikapnya yang membela logika, sesungguhnya adalah seorang intelektualis besar.⁴⁴

Menurut Ibnu Khaldun, Al-Ghazali adalah yang pertama dari kalangan pemikir Muslim yang menggunakan "metode baru" (*thariqat al-khalaf*), disamping "metode klasik" (*thariqat as-salaf*).⁴⁵

⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 280.

⁴³*Ibid*, hlm. 282.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 283.

⁴⁵Montgomery Watt, *The Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburg: The University Press, 1979), hlm. 117-118; dan Nurcholish Madjid, *Islam*, hlm. 285.

B. Pemimpin Ideal menurut Imam al-Ghazali

Pada masa al-Ghazali kajian hukum tata negara Islam telah berkembang dan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut al-Ghazali, kewajiban untuk memilih pemimpin *pertama* didasarkan pada kewajiban syar'i, bukan berdasarkan kewajiban aqli. *Kedua*, didasarkan pada konsensus ijma rakyat. Dan *ketiga*, karena dalam komitmen untuk menunjuk seorang pemimpin ada banyak manfaat didapat dan bahaya dalam urusan dunia dapat ditolak.⁴⁶

Al-Ghazali membicarakan tentang konsep pemimpin ideal dalam empat karyanya, yaitu *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, *at-Tibr al-Masbūk fī Nashīhat al-Mulūk*, *Iḥyā' Ulumi ad-Dīn*, dan *Fadhā'ih al-Bāṭiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah*. Ide dan pemikiran al-Ghazali dalam keempat kitab itu tidak sama, memiliki kekhasan masing-masing. Demikian juga ada beberapa istilah dalam masing-masing karya tersebut yang penggunaan dan pengertiannya berbeda. Hal inilah yang antara lain menyebabkan sebagian peneliti tentang pemikiran Al-Ghazali mengambil kesimpulan yang berbeda-beda tentang karakteristik pemimpin ideal menurut pandangan al-Ghazali. Bagaimana sebenarnya pemikiran al-Ghazali tentang pemimpin ideal dapat kita lihat dari beberapa pandangannya yang tersebar dalam keempat kitab tersebut.

⁴⁶Al-Ghazali, Abu Hamid., *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 2003). Hlm. 169-170.

1. Dalam kitab *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*

Dalam karyanya *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, Imam al-Ghazali menguraikan tentang kriteria pemimpin ideal. Menurut Imam al-Ghazali, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang lain dengan dua macam kelebihan, yaitu kelebihan yang ada dalam internal dirinya dan kelebihan yang didapatkan dari pihak eksternal.

Kriteria pemimpin ideal menurut Imam al-Ghazali⁴⁷ adalah:

- a. **Memiliki keahlian, yakni memiliki kompetensi untuk mengatur bawahan dan membawa mereka mencapai tujuan mereka.**

Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menyampaikan menyampaikan bahwa suatu urusan yang penting harus dipasrahkan pada orang yang memiliki kompetensi. Bila tidak demikian, maka yang akan terjadi adalah kehancuran. Dari ini dapat dipahami bahwa bila suatu negara yang dipimpin oleh orang yang tidak memiliki kompetensi, maka negara tersebut dikhawatirkan akan semakin mundur dan hancur. Sebaliknya bila suatu negara dipimpin oleh orang yang punya keahlian dan punya kompetensi untuk memimpin, maka negara tersebut bisa

⁴⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid., *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 2003). Hlm. 170-171.

diharapkan kemajuannya dan diprediksi akan menjadi negara yang maju di masa depan.

Secara historis hal ini telah diakui oleh berbagai kalangan, baik sejarawan, cendekiawan, ulama maupun tokoh manajemen dan pemerintahan. Misalnya, ketika Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Perdana Menteri Gajah Mada yang memiliki kompetensi yang tinggi sebagai pemimpin, maka yang terjadi adalah kerajaan Majapahit tumbuh berkembang menjadi kekaisaran yang besar dan menguasai banyak kerajaan-kerajaan lain, baik di Nusantara maupun di negara-negara lain, termasuk Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Kamboja.

Selain wilayah yang semakin luas, Kerajaan Majapahit juga memperoleh masa kejayaannya di bidang ekonomi, politik, hukum, teknologi, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa pemimpin yang kompeten benar-benar sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan kebesaran suatu bangsa dan negara. Dan sebaliknya pemimpin yang tidak kompeten bisa menghancurkan negara tersebut. Pemimpin yang lemah dan tidak kompeten akan membawa negara pada kehancuran.

Dalam sejarah Indonesia telah tercatat bahwa Kerajaan Surakarta pada awalnya adalah kerajaan yang besar, tetapi kemudian kerajaan ini dipecah-belah dan dilemahkan oleh

penjajah Belanda ketika dipimpin oleh raja yang lemah dan kurang memiliki kompetensi dalam memimpin. Bahkan pada awal kemerdekaan, ketika takdir menyatakan bahwa terjadi pergantian raja Surakarta menjelang kemerdekaan, maka raja yang masih muda tersebut—yang masih perlu untuk banyak belajar dan meningkatkan keahliannya memimpin—tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga kemudian kerajaan kehilangan kekuasaannya, bahkan juga tidak mendapatkan posisi dan kedudukan sebagai Daerah Istimewa sebagaimana Kerajaan Yogyakarta.

Dalam sejarah Islam juga pernah terjadi hal yang serupa. Ketika Khalifah Muawiyah meninggal dunia, ia digantikan oleh putranya yang bernama Yazid bin Muawiyah. Kemudian setelah Khalifah Yazid meninggal dunia, maka yang diangkat sebagai khalifah penerusnya adalah putranya yang bernama Muawiyah. Ternyata Khalifah Muawiyah ini tidak siap dan tidak berkenan untuk menjadi seorang pemimpin negara. Bahkan ia tidak mau keluar dari rumahnya setelah terjadi proses pembaiatan sebagai khalifah. Tentu saja hal ini berdampak besar pada negara, baik stabilitas politik maupun perkembangannya kedepan. Sehingga kemudian keluarga Kekhalifahan Dinasti Umayyah berinisiatif untuk mengganti

pemimpin, dan akhirnya dipilihlah Khalifah Marwan bin Hakam sebagai seorang pemimpin negara.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan seorang pemimpin untuk memimpin dengan kompetensi yang memadai adalah sebuah keniscayaan. Apabila seorang pemimpin tidak memiliki kompetensi, maka akan lebih baik bila ia digantikan oleh pemimpin lain yang lebih kompeten, dan apabila ada seorang calon pemimpin yang kompeten, maka sebaiknya dan selayaknya dialah yang dipercaya sebagai pemimpin. Rasulullah saw menjelaskan bahwa termasuk pengkhianatan kepada Allah dan Rasulnya apabila diangkat seorang pemimpin yang tidak kompeten yang tidak layak, sedangkan ada calon pemimpin lain yang lebih layak dan kompeten.

Oleh karena itu, masalah kepemimpinan bukan suatu hal yang remeh dan bukan suatu hal yang bisa diberikan dengan cara like and dislike. Namun harus mempertimbangkan segala aspek, terutama aspek kompetensi dari seorang calon pemimpin. Maka dalam hal ini kriteria pemimpin ideal dari Imam al-Ghazali yang berupa seorang pemimpin harus memiliki keahlian atau kompetensi, itu adalah kriteria yang dibenarkan secara agama dan secara historis sesuai dengan realita yang ada.

b. Memiliki ilmu dan sifat wara’.

Kriteria yang kedua ini juga sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin. Panglima Sudirman pernah berpesan agar menjadi guru sebelum menjadi pemimpin. Dapat dipahami dari ucapan ini bahwa seorang pemimpin membutuhkan ilmu yang banyak yang melebihi dari para bawahannya, bahkan seorang pemimpin juga memerlukan kemampuan untuk menjelaskan ilmu yang dimilikinya kepada bawahannya, sebagaimana seorang guru menjelaskan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya.

Ketika seseorang telah memiliki ilmu yang mencukupi, kemudian dia menjadi pemimpin, maka dia bisa memimpin dengan lebih baik daripada orang yang menjadi pemimpin tanpa memiliki ilmu yang mencukupi. Karena salah satu *power* yang dimiliki oleh seorang pemimpin adalah ilmu. Hal ini telah dijelaskan di dalam ilmu kepemimpinan, ketika seorang pemimpin memiliki ilmu yang banyak dan melebihi bawahannya, maka secara psikologis bawahannya akan lebih menghormatinya dan mentaatinya. Dengan ilmu itu juga seorang pemimpin bisa memimpin dengan lebih baik dan lebih

tepat, sehingga dia bisa mengusahakan kemajuan dan kesuksesan bagi semua yang dipimpinnya.

Jika ada seorang pemimpin yang tidak memiliki ilmu atau bodoh, maka dia akan kesulitan untuk dapat memahami segala permasalahan negara atau lembaga yang dipimpinnya dan dia juga akan kesulitan untuk mendapatkan respek dan ketaatan dari bawahannya. Oleh karena itu, ilmu adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, terutama ilmu agama bagi pemimpin agama, ilmu pemerintahan bagi pemimpin pemerintahan, dan ilmu manajemen serta kepemimpinan secara umum bagi semua pemimpin.

Kemudian selain memiliki ilmu, seorang pemimpin juga membutuhkan sifat dan sikap wara', yaitu sikap berhati-hati menyikapi hal-hal yang dia hadapi. Maka dia akan lebih menjaga diri dari segala hal yang diharamkan oleh agama, juga lebih menjaga diri dan integritasnya sehingga bisa menghindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, yaitu perbuatan-perbuatan kriminal, korupsi, dan kejahatan yang telah dilarang oleh peraturan agama maupun negara.

Dengan sikap wara itu, dia juga akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga dia lebih bisa diharapkan menjadi pemimpin yang memenuhi harapan rakyat,

hati-hati, dan tidak sembrono, tidak sombong, juga tidak suka melanggar norma, adat, peraturan, undang-undang, dan larangan agama.

Dalam sejarah Islam disebutkan tentang Khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah satu khalifah dari Dinasti Umayyah yang juga merupakan keturunan dari Khalifah Umar Bin Khattab. Suatu malam Khalifah Umar bin Abdul Aziz sedang melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah. Kemudian datang tamu yang hendak menemuinya. Lalu dia bertanya apakah hendak membicarakan urusan negara atau urusan pribadi, maka tamu itu mengatakan ingin membicarakan urusan pribadi. Mendengar hal itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz segera mematikan lampu yang menerangi ruangan tersebut, sehingga ia menemui tamu dalam keadaan gelap gulita. Ketika ditanyakan mengapa dia melakukannya, maka Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjawab bahwa dia takut untuk menggunakan fasilitas negara dalam pertemuan untuk urusan pribadi.

Pemimpin yang wara' sebagaimana Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tidak akan mencampurkan antara urusan negara dan urusan pribadi. Apabila pemimpin-pemimpin di masa kini bersikap wara' sebagaimana Khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka mereka lebih bisa diharapkan untuk menjaga diri dan

keluarganya dari menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi, lebih-lebih dari perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

- c. Memenuhi syarat untuk bisa menjadi qadhi, di antaranya laki-laki, telah berusia baligh, berakal sehat, merdeka (bukan budak), sehat jasmani dalam berbicara, mendengar, dan melihat (tidak bisu, tuli, dan buta), adil, dan tidak tercela/berintegritas.**

Di sini Imam al-Ghazali memasukkan kriteria qadhi sebagai salah satu kriteria pemimpin yang ideal. Hal ini bisa dipahami karena di masa beliau hidup seorang pemimpin negara juga adalah sebagai pemimpin agama. Ketika Al Ghazali menyampaikan kriteria pemimpin ideal dia juga memasukkan Kriteria seorang Qadhi termasuk harus laki-laki merdeka.

Di dalam konteks masa kini ketika seorang pemimpin pemerintahan tidak berfungsi sebagai pemimpin agama, maka keharusan kriteria qadhi untuk kriteria pemimpin tidak bisa diterapkan secara keseluruhan. Misalnya kriteria laki-laki,

kriteria ini cocok untuk jabatan khalifah di masa lalu, namun kurang bisa diterapkan untuk konteks masa kini untuk jabatan presiden atau kepala daerah di Indonesia, di mana laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk dicalonkan sebagai pemimpin. Lagi pula jabatan presiden suatu negara dan kepala daerah berbeda dengan jabatan khalifah sebagai pemimpin tertinggi kaum Mukminin lintas negara dan wilayah.

Namun kriteria dari al-Ghazali dalam banyak hal masih relevan dengan kondisi kepemimpinan di masa kini, misalnya bagi seorang pemimpin idealnya dia telah memiliki usia yang mencukupi untuk memimpin. Kemudian dia juga memiliki integritas yang baik, memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik. Maka kriteria seorang Qadhi masih layak dari cukup relevan untuk dipertimbangkan sebagai kriteria pemimpin ideal di masa ini.

Kalau kita lihat misalnya usia minimal yang spesifik bagi seseorang untuk menjadi prtesiden Indonesia maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa pemimpin di masa sekarang adalah lebih berfungsi sebagai pemimpin pemerintahan, bukan sekedar pemimpin negara seperti di masa lalu kalau di masa yang lalu pemimpin negara dan pemerintahan bisa dipisahkan

sehingga seorang raja atau Ratu bisa diangkat menjadi pemimpin meskipun usianya masih anak-anak namun berbeda dengan di masa sekarang seorang pemimpin negara maka usia minimal menjadi pemimpin dibutuhkan di dalam kriteria pemimpin di masa sekarang.

Selain itu kesehatan jasmani dan rohani kesehatan fisik dan mental juga sangat dibutuhkan dalam kriteria pemimpin di masa sekarang karena ketika seorang pemimpin tidak memiliki kesehatan mental atau dalam kata lain tidak berakal atau tidak waras maka kepemimpinannya bisa sangat mengawatirkan sebagaimana yang terjadi pada beberapa Kaisar Romawi yang memiliki Sakit Jiwa sehingga membunuh keluarganya sendiri membunuh rakyat dengan sering makan juga bisa membakar ibu kota.

kemudian kesehatan fisik sebagaimana yang disebutkan oleh AlGhazali yaitu tidak buta tidak bisu dan tuli hal ini juga relevan untuk masa sekarang memang bisa kita lihat dalam sejarah negara-negara di dunia ada misalnya di Indonesia dan di Argentina yang mana mereka ternyata bisa memimpin dengan cukup baik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Pemimpin yang memiliki kekurangan seperti itu akan rawan untuk mendapatkan informasi dan mengambil keputusan yang

kurang sesuai dengan realita yang ada dan harapan rakyatnya berbeda dengan pemimpin yang sehat jasmani dan rohani dia juga bisa melihat mendengar dan berbicara dengan baik maka dia tidak bisa diharapkan untuk memimpin menyerap informasi dan mengambil keputusan yang baik dan sesuai dengan perkembangan politik sosial ekonomi yang dihadapi maka tidak mengherankan apabila di dalam kriteria syarat-syarat calon presiden calon kepala sebagaimana yang telah pernah disebutkan oleh Imam al-Ghazali ratusan tahun yang lalu.

d. Memiliki nasab dari suku Quraisy. Syarat ini berdasarkan Hadits Nabi, “Pemimpin itu dari Suku Quraisy.”

Imam Al Ghazali termasuk ahli hukum Islam yang berpendapat bahwa di antara kriteria pemimpin yang ideal adalah berasal dari Suku Quraisy. Al-Ghazali berargumen hal ini telah ditentukan oleh Rasulullah saw dalam sebuah Hadis yang menyebutkan bahwa pemimpin itu harus dari Suku Quraisy.

Berbeda dengan Imam al-Haramain, guru Imam al-Ghazali, yang berpendapat bahwa kriteria pemimpin yang ideal itu tidak harus dari Suku Quraisy, asalkan pemimpin itu memiliki

kompetensi dan kekuasaan yang nyata, maka dia layak dan berhak menjadi pemimpin.

Selain itu, menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, Hadis tersebut sebenarnya dapat dipahami secara kontekstual bahwa hak pemimpin itu bukan pada etnis Quraisy-nya, melainkan pada kemampuan dan kewibawaannya. Pada masa Nabi, orang yang memenuhi persyaratan sebagai pemimpin dan dipatuhi oleh masyarakat adalah kalangan Quraisy. Oleh sebab itu, apabila suatu saat ada orang yang bukan dari suku Quraisy mempunyai kemampuan dan kewibawaan untuk memimpin, maka ia dapat ditetapkan sebagai pemimpin, termasuk kepala negara.⁴⁸

Dalam hal ini, Al-Ghazali sendiri juga memiliki pendapat kedua tentang adanya pemimpin yang tidak memenuhi kriteria ideal seperti bukan berasal dari suku Quraisy, yaitu pemimpin tersebut tetap layak ditaati. Karena kalau tidak, maka akan terjadi kekacauan dan kehancuran.

Kriteria pemimpin harus berasal dari Suku Quraisy tampaknya tidak dapat diterapkan lagi di zaman sekarang, di mana mayoritas pemimpin negara bukan berasal dari Suku

⁴⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth); Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 38-40; Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 37-39.

Quraisy. Dalam hal ini Imam Al-Haramain berpendapat memang seorang pemimpin tidak harus dari suku Quraisy, bahkan Hadis yang menerangkan kriteria pemimpin harus dari Suku Quraisy dipertanyakan kesahihannya.

Adapun Al-Ghazali, kendati masih mencantumkan kriteria Suku Quraisy di dalam kriteria pemimpin yang ideal, akan tetapi ia juga menerima realitas politik yang terjadi, yakni ketika yang menjadi pemimpin dan memiliki kekuasaan adalah orang yang tidak memenuhi keiteria tersebut, maka pemimpin itu tetap harus ditaati dan di patuhi. Inilah yang banyak terjadi di zaman sekarang.

Dalam konteks negara Indonesia, ormas Islam terbesar Nahdlatul Ulama pernah memberikan gelar kepada Bung Karno sebagai “Waliyyul Amri Dharuri Bissyaukah”, yaitu pemimpin dalam keadaan darurat yang berkuasa dengan kekuatan. Maka Bung Karno dan presiden-presiden Indonesia lainnya berhak dan layak untuk ditaati. Demikian juga pemimpin-pemimpin di negara lainnya.

- e. **Ada pengangkatan atau penyerahan kekuasaan dari pihak lain, yakni ada pemimpin yang menyerahkan kekuasaan, sehingga ia ditaati.**

Menurut Imam al-Ghazali, seseorang tidak bisa menjadi pemimpin tanpa mendapatkan pengangkatan atau penyerahan kekuasaan dari pemimpin sebelumnya. Dalam konteks kepemimpinan masa kini, seorang pemimpin tidak bisa menjadi pemimpin tanpa adanya penunjukan oleh pemimpin sebelumnya atau pemilihan oleh rakyat, serta pelantikan oleh sebuah dewan yang memiliki wewenang dalam hal tersebut.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan tentang tertib administrasi dan kesinambungan kaderisasi kepemimpinan, juga adanya proses pergantian kepemimpinan yang resmi dan sesuai aturan.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa al-Ghazali sangat ingin melihat pemerintahan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam di bagian manapun di dunia. Motif politik dan gagasan para pakar hukum semacam ini membuat perubahan besar dalam mengatasi kondisi yang membahayakan masyarakat. Pemerintah Muwahhid di Afrika mendapat pengaruh dari al-Ghazali karena didirikan oleh salah seorang muridnya.

2. Dalam kitab *at-Tibr al-Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk*

Dalam kitab *Tibr Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk*⁴⁹, Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan konsep pemimpin ideal saat berbicara tentang prinsip keadilan, yaitu:

1. Memahami manfaat dan bahaya kekuasaan

Semua orang yang terpilih menjadi pemimpin adalah terpilih hanya dengan izin dan kuasa Allah swt. Kekuasaan adalah anugerah pemberian dari Tuhan yang diberikan kepada para pemimpin. Kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin adalah amanah yang diberikan pada manusia sebagai *khalifah fil-ardh*. Amanah yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung-gunung untuk menanggungnya. Amanah tersebut dapat meningkatkan kepemimpinannya ke tingkat tertinggi, namun juga dapat membawanya ke jurang kesengsaraan abadi.

Pemimpin yang amanah akan bahagia dan selamat. Sebaliknya, jika khianat, makai ia akan mendapatkan kesengsaraan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, "Manusia yang paling dicintai Allah adalah pemimpin yang adil. Dan manusia yang paling dibencinya adalah pemimpin yang zalim."

⁴⁹Imam Al-Ghazali, *at-Tibr al-Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1991), hlm. 14-29.

Dengan mengetahui manfaat dan bahaya kekuasaan, seorang pemimpin akan memiliki sifat khauf (ketakutan) dan raja' (harapan). Khauf, kalau-kalau ia menjadi pemimpin yang lalim. Khauf, kalau-kalau ia mendapatkan laknat. Khauf, kalau-kalau kelak di hari kiamat, Allah tidak berkenan melihatnya. Khauf, kalau-kalau ia dipersiapkan tempat duduk di neraka. Khauf, kalau-kalau Baginda Nabi SAW tidak berkenan memberikan syafa'at kepadanya.

Dan raja', agar senantiasa diberikan kekuatan menjadi pemimpin yang adil. Raja', supaya Allah berkenan menurunkan rahmat. Raja', supaya Allah selalu berkenan melihat dan membimbingnya. Raja', supaya ia dipersiapkan tempat duduk di surga. Raja', supaya Baginda Nabi SAW berkenan memberikan syafa'at kepadanya.

Pengetahuan mendalam tentang manfaat dan bahaya kekuasaan, yang dikuatkan dengan sikap khauf-raja', akan mendorong seorang pemimpin menjadi pribadi yang selalu mengintrospeksi diri dan teliti dalam setiap perkataan, tindakan maupun kebijakan yang ia tetapkan. Sebab, ia tahu betul bahwa segala yang berkaitan dengannya, akan memberikan implikasi baik ataupun buruk terhadap rakyatnya. Oleh karena beratnya beban dan implikasi yang lahir dari segala sikap pemimpin,

Baginda Nabi SAW memperingatkan, bahwa sesiapa yang memimpin sepuluh orang saja, kelak di hari kiamat akan datang dengan keadaan tangan terikat di leher. Jika ia beramal sholeh terhadap satu orang yang dipimpinya, maka ikatannya akan terlepas satu. Dan jika ia beramal buruk terhadap satu orang yang dipimpinya, maka ikatannya akan ditambah satu.

2. Suka mendengarkan nasehat ulama

Ulama di sini adalah benar-benar ulama yang tulus, yang tidak berbicara dan bertindak kecuali karena Allah swt. Bukan ulama *su'*, yang selalu mendekati dan memuji para penguasa karena hanya mengejar dunia. Nasihat dari ulama yang tulus dan ikhlas ini akan membuat para pemimpin menjadi pemimpin yang adil bagi rakyat mereka.

Sebagai contoh, Umar bin Abdul Aziz, khalifah Islam yang adil dan sederhana, sering meminta nasihat dari para ulama yang tulus dan ikhlas. Suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz mendatangi Syekh Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi untuk meminta nasihat, dan berkata: "Sheikh, jelaskan kepada kami, apakah itu adil?" Kemudian Syekh Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi menjawab: "Siapa pun yang lebih tua dari Anda, jadilah anaknya. Siapa pun yang lebih muda dari Anda, jadilah ayahnya. Siapapun usiamu, jadilah saudaranya. Hukum yang

bersalah sesuai dengan perbuatan mereka. Hati-hati! Anda tidak boleh memukul orang karena kebencian Anda pada mereka, karena itu akan melemparkan Anda ke dalam api neraka.”

3. Tidak berbuat zalim

Menghindari segala kezaliman, bagaimanapun bentuknya. Seorang pemimpin harus memiliki sikap ini, dan menanamkannya dalam semua bawahannya, pembantu dan asistennya. Seorang pemimpin harus mampu menjauhkan diri dan bawahannya dari segala perilaku yang tidak pantas. Sekalipun ia bisa adil dan menjauh dari ketidakadilan, tetapi ternyata para pembantunya dan pembantunya berbuat salah dan adil, ia akan diminta bertanggung jawab dan juga akan menanggung dosa atas perilaku bawahannya yang zalim, sementara dia mendiamkannya. Dalam kitab Taurat tertulis bahwa, sebuah perilaku dzalim yang dilakukan oleh seorang bawahan, yang diketahui dan didiamkan pemimpinnya, maka kedzaliman itu akan dinisbatkan kepada sang pemimpin, dan ia akan mendapatkan siksa karenanya.

Di antara contoh seorang pemimpin yang senantiasa berusaha menjauhkan dirinya dan segenap pembantunya dari sikap dzalim adalah Khalifah Umar bin Khaththāb RA. Khalifah Umar RA merupakan teladan ideal seorang pemimpin yang tidak rela dengan perilaku dzalim sekecil apa pun. Beliau senantiasa mengingatkan para pembantunya agar berlaku adil dalam mengemban amanah sebagai pelayan rakyat, sebagaimana yang tercermin dalam sebuah kisah, bahwa suatu ketika, Khalifah Umar bin Khaththāb RA menulis surat kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari RA, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur di Bashrah dan Irak. Dalam suratnya, Khalifah Umar RA berkata: “Ingatlah, sesungguhnya pemimpin yang paling sejahtera adalah yang mampu menyejahterakan rakyatnya. Berhati-hatilah dengan sikap menyepelkan sesuatu, sebab para pembantummu akan meniru perilakumu. Sesungguhnya engkau (yang sedang memegang kekuasaan) laksana hewan ternak yang melihat padang hijau, lalu memakan rumput hingga banyak dan menjadi gemuk. Gemuknya hewan ternak lah yang menyebabkannya menjadi binasa. Dan karena kegemukannya itu, hewan ternak disembelih dan dimakan.”

4. Tidak sombong

Secara umum, para pemimpin sering dijangkiti dengan penyakit sombong. Mereka mengira bahwa kekuasaan dan rakyat ada dalam genggamannya, padahal segala kekuasaan mutlak pemberian Sang Maha Kuasa Allah Mālikul ‘Ālam. Sikap sombong yang muncul dalam diri seseorang bisa mengaburkan akal sehat dalam dirinya. Dan keadilan tidak akan mungkin lahir dari pribadi-pribadi yang hatinya masih diliputi kesombongan. Alih-alih menjadi adil, pemimpin yang memendam bibit kesombongan dalam dirinya justru akan menjadi pemimpin lalim, mudah marah, dan boleh jadi akan sampai pada sikap kejam terhadap siapapun yang melawannya.

Pemimpin sudah seharusnya memiliki sifat rendah hati dan berusaha menjauhkan diri dari kesombongan. Dengan kerendahan hati, seorang pemimpin tidak akan menjelma pribadi yang lemah. Malah, ia akan menjadi pribadi kuat dan pemberani, karena telah mampu menaklukkan nafsu dan amarahnya. Sebagaimana sabda Baginda Nabi saw tatkala diceritai tentang seorang yang dianggap kuat dan pemberani lantaran selalu mampu untuk membanting lawannya: “Orang yang kuat dan pemberani adalah orang yang telah menaklukkan nafsunya, bukan yang membanting lawannya.”

5. Berempati pada penderitaan rakyat

Yang dimaksud dengan berempati dengan penderitaan rakyat adalah merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat. Bukan hanya bersimpati. Pemimpin yang memiliki rasa empati tinggi akan memperlakukan rakyatnya sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Ia mencintai rakyatnya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jika seorang pemimpin suka melakukan tindakan yang melukai rakyatnya, sementara ia juga merasakan luka yang sama ketika diperlakukan seperti itu, menurut Imam Ghazali, pemimpin yang demikian termasuk kategori pemimpin khianat yang tertipu oleh kekuasaan.

6. Tidak meremehkan kebutuhan rakyat

Seorang pemimpin yang baik tidak pernah meremehkan kebutuhan rakyat, walaupun tampak seperti hal sepele. Kekuasaan bisa menimbulkan sifat takabbur, yang akan melahirkan ketidakpedulian terhadap nasib dan kebutuhan rakyat kecil. Semua kepentingan rakyat, baik yang nampak remeh maupun terlihat berat, harus selalu didahulukan oleh seorang pemimpin. Bahkan, menurut Imam Al-Ghazali,

pemimpin tidak diperkenankan menyibukkan diri dengan ibadah sunnah sampai-sampai lalai pada tugasnya untuk melayani kebutuhan rakyat.

Sebagai contoh, suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz tengah menjalankan tugas melayani kebutuhan rakyatnya. Saat dhuhur tiba, Umar bin Abdul Aziz merasa letih dan ingin beristirahat. Beliau pun pulang ke rumahnya untuk beristirahat. Saat hendak merebahkan diri, tiba-tiba anaknya berkata: “Hal apakah yang membuat ayahanda aman dari maut yang bisa jadi datang saat ini, sementara di depan pintu rumah ayah banyak kebutuhan rakyat tidak terurus karena kelalaian ayah?” Umar bin Abdul Aziz menjawab: “Kau benar anakku!” Beliau seketika bangkit dan bergegas kembali menemui rakyatnya.

7. Hidup sederhana

Seorang pemimpin tidak selayaknya hidup bermewah-mewahan, berfoya-foya dan selalu menuruti hawa nafsu. Sudah semestinya, pemimpin memiliki sifat qanā'ah, yakni menerima dengan lapang dada pemberian Sang Maha Kuasa serta tidak berlebih-lebihan dalam men-tasharruf-kannya. Menurut Imam Ghazali, keadilan tidak akan ada manakala seorang pemimpin tidak mempunyai sifat qanā'ah. Hidup sederhana yang didasari

sifat qanā'ah sangat dianjurkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Betapa banyak kisah dan teladan kesederhanaan dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Rasulullah SAW memilih untuk mengikat perutnya dengan lipatan kain yang berisi batu untuk menahan rasa lapar, sampai-sampai para sahabat menangis tersedu-sedu saat mengetahui beliau dalam keadaan seperti itu. Rasulullah saw memilih hidup sederhana, sementara andaikata beliau berdoa, dunia seisinya pun bisa berada dalam genggamannya. Inilah teladan kesederhanaan yang bisa mengantarkan pada sikap adil. Orang yang hidupnya sederhana tidak akan tertarik kepada gemerlap dunia seisinya. Sifat qanā'ah dan hidup sederhana dapat menjauhkan seorang pemimpin dari kehancuran. Teramat banyak kisah-kisah pemimpin terdahulu, yang kekuasaannya hancur lebur karena gaya hidupnya yang glamor dan foya-foya, sehingga lalai dalam mengemban amanah untuk membangun bangsa dan melayani rakyatnya.

8. Bersikap lemah lembut pada rakyat

Pemimpin yang ideal adalah orang yang bersikap lemah lembut terhadap rakyatnya. Lemah lembut bukan berarti lembek atau tidak tegas terhadap penegakan hukum. Lemah

lembut adalah mengasihi sesama dan berperilaku sopan-santun kepada siapa saja. Tidak kasar, tidak mudah marah, tidak mudah membentak ketika sedang menghadapi rakyatnya. Jika ia melihat kesalahan dan kekeliruan, ia tetap menegakkan hukum setimpal dengan perbuatan pelakunya. Hukuman yang setimpal dengan perbuatan pelaku kejahatan adalah salah satu bentuk ungkapan kasih sayang seorang pemimpin kepada rakyatnya. Sebab, ia telah berusaha untuk berlaku adil kepada rakyatnya, baik kepada korban maupun kepada pelaku kejahatan dengan tidak menghukum melebihi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

9. Suka membahagiakan rakyat

Pemimpin harus senantiasa berusaha membuat rakyat bahagia dan sejahtera, dengan menjalankan peraturan atau kebijakan yang masih tetap berada dalam koridor aturan agama. Tujuan adanya pemimpin adalah untuk mengatur dan melayani kebutuhan rakyat, sehingga seorang pemimpin dituntut mampu membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyatnya. Ketika ia mampu membuat rakyatnya sejahtera, tentu rakyat akan mencintainya. Saat pemimpin dan rakyat saling mencintai, maka di situlah turun rahmat dan ridha Ilahi. Mereka akan

menjadi sebaik-baik kaum, karena pemimpin dan rakyatnya saling mencintai dan saling ridha karena Allah. Sebagaimana yang dapat dipahami dari sabda Baginda Nabi saw kepada para sahabat, “Sebaik-baik umatku adalah sekelompok orang yang mencintai kalian dan kalian juga mencintainya. Dan seburuk-buruk umatku adalah sekelompok orang yang memusuhi kalian dan kalian juga memusuhi mereka, yang suka melaknat kalian dan kalian juga melaknat mereka.”

10. Tidak mencari popularitas dan simpati rakyat dengan melanggar aturan agama

Pemimpin sudah semestinya berjuang untuk rakyat, membangun serta membawa kemajuan bagi bangsanya. Namun ia tidak diperkenankan menerjang aturan agama hanya untuk membuat rakyatnya bahagia dan sejahtera. Jika pemimpin hanya mencari simpati manusia, maka ia tidak akan pernah menemukannya. Setiap perkara, mengandung pro dan kontra. Bahkan sikap, gaya, maupun kebijakan yang lahir dari seorang pemimpin, takkan pernah lepas dari pro dan kontra. Ini sudah menjadi sunnatullah. Karena, setiap kepala tentu pendapatnya beda-beda.

Rasulullah saw, seorang pemimpin ideal yang mampu adil terhadap siapa pun saja, masih ada yang membenci. Apalagi sekedar manusia biasa? Sudah barang tentu ada yang memuji dan ada yang mencaci. Maka seorang pemimpin tidak perlu khawatir kehilangan simpati dari rakyatnya. Jika ada yang benci kepada sikap adilnya, maka kebenciannya itu tidak ada artinya sama sekali terhadap pemimpin. Baginda Nabi saw bersabda, “Barang siapa mencari ridha Allah hingga orang-orang marah kepadanya, maka niscaya Allah akan meridhainya dan manusia pun akan ridha kepadanya. Dan barang siapa mencari ridha manusia hingga Allah murka kepadanya, niscaya Allah akan murka kepadanya dan semua makhluk akan memurkainya.”

3. Dalam kitab *Iḥyā’ Ulumi ad-Dīn*

Dalam kitab ini al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya peran penguasa bagi negara dan kehidupan rakyatnya. Menurut al-Ghazali, rusaknya rakyat karena rusaknya penguasa, rusaknya penguasa karena rusaknya ulama, dan rusaknya ulama karena cinta dunia dan jabatan.⁵⁰

⁵⁰Imam al-Ghazali, *Iḥyā’ Ulumi ad-Dīn*, Juz 2, (Beirut: Dar el Fikr, 1995), hlm. 394.

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Iḥyā' Ulūmī ad-Dīn*⁵¹, kriteria pemimpin ideal adalah sebagaimana berikut:

a. Memiliki ilmu atau keahlian

Seorang pemimpin bertanggung jawab atas kemajuan negara dan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu seorang pemimpin haruslah memiliki ilmu atau keahlian agar bisa melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik.

b. Bersikap wara'

Seorang pemimpin berkuasa atas segala kekayaan dan perbendaharaan negara, sehingga rawan terjatuh pada tindak pidana korupsi, kolusi, dan nepotisme. Maka sikap wara', menjaga diri dari segala hal yang haram dan syubhat dibutuhkan bagi seorang pemimpin untuk dapat memimpin dengan hati-hati dan bersih berintegritas.

c. Bernasab *alawy* (Ahlul Bait)

Sabda Nabi, pemimpin itu dari Suku Quraisy. (HR Ahmad). Seorang pemimpin memerlukan kewibawaan dan

⁵¹*Ibid*, Juz 3, (Beirut: Dar el Fikr, 1995), hlm. 292.

pengaruh untuk dapat ditaati oleh rakyatnya, maka keberadaannya sebagai orang yang memiliki nasab keturunan yang terhormat dapat membantu akan kepemimpinannya.

d. **Pandai menjaga amanah**

Seorang pemimpin adalah pengemban amanah yang harus mempertanggungjawabkan amanah tersebut di hadapan Allah dan rakyat, oleh karena itu ia seharusnya orang yang pandai menjaga amanah.

4. **Dalam kitab *Fadhā'ih al-Bātiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah***

Kitab ini berjudul lengkap *Fadhā'ih al-Bātiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah*, namun dikenal juga dengan nama *al-Mustazhiri*. Sesuai dengan namanya, kitab ini sebenarnya membahas tentang keburukan aliran Batiniyah dan kebaikan Khalifah al-Mustazh-hir Billah. Al-Ghazali menyusun kitab ini dengan tujuan ..

Oleh karena itu pembicaraan tentang konsep pemimpin ideal dalam kitab ini hanya disampaikan secara sepintas di sela-sela pembicaraan tentang hal lain.

Dalam kitab ini Al-Ghazali menjelaskan empat kriteria pemimpin atau kepala negara yang ideal⁵² sebagaimana berikut.

a. Memiliki kekuatan dan kewibawaan

Seorang pemimpin memerlukan kekuatan dan kewibawaan untuk dapat dihormati dan ditaati oleh seluruh bawahannya dan rakyatnya. Pemimpin haruslah orang yang kuat, bukan orang yang lemah.

b. Memiliki kemampuan memimpin

Jabatan sebagai pemimpin bukan hanya untuk kebanggaan semata, namun untuk melaksanakan tugas kepemimpinan dengan baik, efektif, dan efisien. Oleh karena itu seorang pemimpin haruslah memiliki kemampuan memimpin yang baik untuk mengatur negara dan rakyatnya dan menyelesaikan segala persoalan.

c. Menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat

Seorang pemimpin berkuasa penuh atas negara dan segala perbendaharaanya, karena itu ia membutuhkan

⁵²Imam al-Ghazali, *Fadhā'ih al-Bāṭiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah*, (Kairo: al-Dar al-Qaumiyah li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1974), hlm. 68. Zainal Abidin Ahmad, *Konsep Negara Bermoral Menurut al-Ghazālī*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hlm. 267.

sikap wara'. Bila tidak, ia rawan terjatuh pada tindak pidana korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

d. Memiliki ilmu

Seorang pemimpin memerlukan ilmu, keahlian dan kompetensi dalam bidang kepemimpinannya. Dengan demikian ia dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan tepat dan efektif. Bila tidak memilikinya, pemimpin tidak akan bisa memimpin dengan baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam pandangan Imam al-Ghazali, terdapat beberapa macam kriteria pemimpin ideal, yang dituliskannya dalam empat kitab. Dalam kitab *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, kriteria pemimpin ideal menurut Imam al-Ghazali adalah:

1. Memiliki keahlian, yakni memiliki kepantasan/kompetensi untuk mengatur bawahan dan membawa mereka mencapai tujuan mereka.
2. Memiliki ilmu dan sifat wara'.
3. Memenuhi syarat untuk menjadi qadhi, di antaranya ia harus laki-laki, telah berusia baligh, berakal sehat, merdeka (bukan budak), sehat jasmani dalam berbicara,

mendengar, dan melihat (tidak bisu, tuli, dan buta), adil, dan tidak tercela/berintegritas.

4. Memiliki nasab suku Quraisy.
5. Ada pengangkatan atau penyerahan kekuasaan dari pihak lain, yakni ada pemimpin yang menyerahkan kekuasaan, sehingga ia ditaati.

Kemudian dalam kitab *at-Tibr al-Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk*, kriteria pemimpin ideal dalam pandangan Imam al-Ghazali adalah:

1. Memahami manfaat dan bahaya kekuasaan.
2. Suka mendengarkan nasehat ulama.
3. Tidak suka berbuat zalim.
4. Tidak bersikap sombong.
5. Berempati pada penderitaan rakyat.
6. Tidak meremehkan kebutuhan rakyat.
7. Hidup sederhana.
8. Bersikap lemah lembut pada rakyat.
9. Suka membahagiakan rakyat.
10. Tidak mencari popularitas dan simpati rakyat dengan melanggar aturan agama.

Adapun dalam kitab *Ihyā' Ulumi ad-Dīn*, al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya peran penguasa bagi kemajuan

negara dan kehidupan rakyatnya. Rusaknya rakyat karena rusaknya penguasa, rusaknya penguasa karena rusaknya ulama, dan rusaknya ulama karena cinta dunia dan jabatan. Menurut al-Ghazali dalam kitab ini, kriteria pemimpin ideal adalah:

1. Memiliki ilmu atau keahlian
2. Bersikap wara'
3. Bernasab *alawy* (Ahlul Bait)
4. Pandai menjaga amanah.

Sedangkan dalam kitab *Fadhā'ih al-Bātiniyyah wa Fadhā'il al-Mustazhiriyyah*, Al-Ghazali menjelaskan empat kriteria pemimpin atau kepala negara yang ideal sebagaimana berikut:

1. Memiliki kekuatan dan kewibawaan
2. Memiliki kemampuan memimpin.
3. Menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat.
4. Memiliki ilmu.

Dari berbagai kriteria tersebut dapat diambil intisari kriteria pemimpin ideal dari al-Ghazali sebagaimana berikut:

1. Memiliki agama dan akhlak yang baik.
2. Memiliki ilmu dan kompetensi.
3. Sehat jasmani dan rohani.

4. Amanah.
5. Adil.
6. Suka mendengarkan nasehat dari ulama.
7. Sederhana dan dekat dengan rakyat.

C. Relevansi Pemikiran Imam al-Ghazali terhadap Kepemimpinan di Indonesia

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevance* yang secara etimologis memiliki arti “keperluan, hubungan, pertalian, sangkut paut”.⁵³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata relevansi memiliki arti “hubungan atau kaitan”. Sedangkan relevan berarti “kait mengait, bersangkut paut, berguna secara langsung”.⁵⁴ Yang dimaksud relevansi dalam tulisan ini adalah hubungan dan kegunaan secara langsung pemikiran al-Ghazali tentang pemimpin ideal dengan kepemimpinan di Indonesia.

Dalam kontekstualisasi pemikiran al-Ghazali dengan kepemimpinan di Indonesia, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria pemimpin ideal dapat diaktualisasikan dan diterapkan dalam hukum positif yang ada di Indonesia, misalnya dalam syarat calon presiden dan wakil presiden dan syarat calon kepala daerah. Selain itu, pemikiran Imam al-Ghazali

⁵³John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1978), hlm. 68.

⁵⁴Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus...* hlm. 830.

kepemimpinan yang ideal dapat dijadikan pedoman bagi pemimpin di Indonesia untuk diterapkan dalam memimpin.

Tentang adanya sebagian kriteria pemimpin ideal dari al-Ghazali yang tidak dapat diimplementasikan dalam konteks di Indonesia, seperti kriteria pemimpin harus dari suku Quraisy dan kriteria pemimpin harus berjenis kelamin laki-laki, maka hal itu dapat dipertimbangkan kembali, sehingga yang diaktualisasikan dalam konteks Indonesia adalah kriteria pemimpin ideal lainnya dari Imam al-Ghazali.

